

# PEPETAN



Oleh:

Nelita Elfira

1411488011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S 1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2017/2018**

# PEPETAN



**Tugas Akhir Ini Diajukan kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S 1  
Dalam Bidang Tari  
Genap 2017/2018**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 27 Juni 2018



**Dra. Supriyanti, M.Hum**  
Ketua/ Anggota



**Dra. Erlina Pantia Sulistijaningtjas, M.Hum**  
Dosen Pembimbing I/ Anggota



**Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum**  
Dosen Pembimbing II/ Anggota



**Dr. Hendro Martono, M.Sn**  
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Prof. Dr. Yudiaryani, M.A**  
NIP. 195606301987032001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar sumber acuan.



Yogyakarta, 27 Juni 2018

Yang Menyatakan,

Penulis

Nelita Elfira

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karunia-Nya, maka karya tari “PEPETAN” beserta dengan penulisan yang bisa melengkapi karya tari “PEPETAN” dapat diselesaikan dengan tepat waktu sebagai tugas akhir minat utama penciptaan dan pertanggungjawaban dalam bentuk naskah tari. Karya tari “PEPETAN” beserta penulisan ini dibuat guna memperoleh gelar sarjana S 1 tari kompetensi penciptaan tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terdapat banyak hambatan serta kendala yang ditemui dalam mencapai proses penciptaan karya tari “PEPETAN”, namun dengan bantuan dari banyak pihak, kerja keras, serta doa dan kesabaran sehingga karya tari ini dapat terselesaikan. Proses ini banyak memberikan pengalaman berkarya, pengetahuan baru, memahami dan belajar menghargai orang-orang yang terlibat dalam proses, menyadarkan penata untuk melihat setiap persoalan dari berbagai sudut pandang. Terciptanya karya tari dan naskah “PEPETAN” penata maknai sebagai sebuah tahapan untuk pendewasaan diri.

Pada kesempatan ini, penata tari ingin mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penciptaan karya tari “PEPETAN”, yaitu kepada :

1. Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku dosen pembimbing I yang sudah memberikan masukan, meluangkan waktu, membimbing baik dari segi karya maupun tulisan. Terima kasih sudah menjadi orang tua ke

dua selama proses tugas akhir ini berlangsung serta menjadi tempat bertukar pikiran dengan bijaksana. Tidak hanya itu, saran serta masukan yang telah beliau berikan kepada penata tari membangkitkan semangat dalam penciptaan karya tari “PEPETAN” terutama perihal tata rias dan busana. Kemudian beliau merupakan sosok pencair suasana ketika penata tari mengalami hambatan dalam proses penciptaan.

2. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum selaku dosen pembimbing II yang sudah mau memberikan masukan, meluangkan waktunya untuk datang langsung ke latihan penata untuk terjun langsung dalam membantu berjalannya karya “PEPETAN”. Selalu memberi semangat dan membimbing apapun yang ingin penata wujudkan dalam bentuk karya dengan tetap memberikan masukan dan pertimbangan. Intens membimbing dari segi tulisan dan pengkaryaan, serta tidak pernah lelah untuk mendampingi.
3. Dr. Hendro Martono, M.Sn selaku dosen penguji ahli dan dosen mata kuliah koreografi dan tata teknik pentas yang sudah memberikan ilmu yang sangat berguna bagi saya saat berkuliah di ISI Yogyakarta dan tidak bosan-bosannya mengingatkan saat bila saya melakukan kesalahan atau kurang dalam mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan Tugas Akhir dan penulisan naskah.
4. Ibu Drs. Supriyanti, M.Hum selaku ketua Jurusan Tari yang selalu mengayomi mahasiswa. Beliau juga sosok yang inspiratif bagi penata tari dengan sikapnya yang selalu menganggap anak sendiri mahasiswanya termasuk penata tari. Selalu bertanya sudah sampai mana kesiapan penata

untuk maju tugas akhir penciptaan tari dan selalu memberi semangat kepada para mahasiswanya.

5. Bapak Dindin Heryadi, M.Sn selaku sekretaris Jurusan. Beliau adalah dosen yang selalu memperhatikan mahasiswanya khususnya yang memiliki kekurangan di bidang materi. Beliau selalu memberikan masukan dan jalan keluar permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa dan selalu ada untuk mendampingi mahasiswa saat ada masalah. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua dukungan yang telah diberikan.
6. Kedua orang tua, yang selalu memberi semangat baik dalam setiap doa dan juga materi. Doa kedua orang khususnya ibu begitu ikhlas hingga karya tari ini tercipta dengan penuh suka cita. Bapak yang selalu memberikan energi positif saat penata tari mencurahkan semua isi hati di dalam proses karya ini dan memberikan semangat kepada penata tari dalam proses penciptaan karya tari ini. Bimbingan mereka menguatkan penata tari untuk terus semangat, walaupun ada beberapa halangan yang di hadapi oleh penata dalam menciptakan sebuah karya tari dengan melibatkan banyak pihak. Karya tari ini dipersembahkan kepada kedua orang tua penata tari untuk membuktikan hasil yang diperoleh selama empat tahun belajar tari di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Drs. D Suharto, M.Sn selaku dosen pembimbing studi yang sudah membimbing penata dengan sabar dan selalu memberi motivasi untuk menyelesaikan setiap mata kuliah dengan cepat.

8. Drs. Martinus Miroto, M.F.A selaku dosen koreografi yang sudah memberikan masukan sekaligus mengingatkan penata untuk lebih jeli dalam memahami konsep yang dijadikan sebagai pijakan karya, memberikan penjelasan tentang beberapa penulisan karya agar lebih fokus dan lebih mudah dipahami.
9. Keluarga besar Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Bapak/Ibu dosen yang telah membimbing penata selama proses perkuliahan berlangsung, membekali penata dengan ilmu pengetahuan dan membimbing dari nol. Seluruh staf karyawan yang selalu membantu menyediakan peminjaman alat selama proses latihan.
10. Keluarga besar TANDUR MAS 2014 yang selalu memberikan semangat dan dukungan secara moril, sahabat seperjuangan yang sangat membanggakan.
11. Seluruh penari “PEPETAN” yaitu Lariska Febty Triyaninda, Ainun Nais, Anna Yully Astuti, Iin Darwanti, Lasmi Gita Mawarti, Kustantina Mutiaraningrum, Safera Tungga Dewi, Indah Ayu Puspitasari, dan Mardians Putriana Dewi yang telah meluangkan waktu dan tenaganya. Serta sudah bersedia untuk berproses dengan penata, selama kurang lebih 4 bulan. Meluangkan seluruh tenaga, pikiran dan energinya secara maksimal.
12. Isnaini Muhtarom, komposer yang membantu merealisasikan imajinasi penata dan memperkuat apa yang akan disampaikan oleh penata. Serta ke enam pemusik yang sudah membantu proses latihan dengan diiringin *live*

*music*. Pemusik terdiri dari Bagus Pranantyo, Denny Wijaya, Wahyu Yanuar, Almas Juna, Yoggi, dan Mira.

13. Jk Production dan seluruh pelaksanaan teknis di belakang layar yang telah membantu mewujudkan konsep penata melalui rias busana, *setting*, dan tata cahaya serta elemen pendukung lainnya untuk menyempurnakan karya ini.
14. Terimakasih kepada Bagus Mahendra yang selalu menemani disetiap proses karya tari “PEPETAN” dengan camera ajaibnya, selalu menghasilkan jepretan-jepretan yang tak terduga keistimewaannya.
15. Terimakasih kepada Bagus, Rama dan Sinta yang selalu memberikan dukungan secara moril agar penata selalu bersemangat untuk maju. Selalu mau mendengarkan keluh kesah penata saat merasa penat, dan memberikan banyak solusi untuk kelancaran karya tari “PEPETAN”. Menemani penata saat penata membutuhkan bantuan dalam keperluan pengkaryanya.
16. Terimakasih kepada Surawan yang selalu memantau dan mendampingi proses penata tari dari awal sampai terciptanya karya tari ini. Dukungan secara material dan moril selalu diberikan, kebawelan dia setiap hari untuk mengingatkan penata tari mengenai tulisan. Tidak ada kata jenuh untuk selalu menemani penata tari sebagai tempat bersandar. Menguatkan penata dengan sabar dan ikhlas saat penata mengalami hambatan yang membuat penata merasa jatuh hingga dapat berdiri lagi.

Penata menyadari bahwa karya tari “PEPETAN” masih sangat jauh dari kata sempurna dan tidak lepas dari kesalahan. Maka dari itu, mohon maaf jika ada kesalahan dalam penulisan ini, diharapkan adanya kritik dan saran dari berbagai pihak.

Penulis



Nelita Elfira

## RINGKASAN

PEPETAN  
Nelita Elfira  
(1411488011)

*Petan* dalam bahasa Jawa berarti kegiatan mencari kutu di rambut kepala, kegiatan ini biasanya dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, teman sebaya dan tetangga. Kegiatan *petan* sering dijumpai di masa silam, di masa sekarang kegiatan *petan* jarang ditemukan. Namun di Desa Niten tempat kelahiran ibu penata masih terdapat kegiatan tersebut. Desa Niten berada di daerah Bantul, Yogyakarta. Di desa tersebutlah kegiatan ini masih sering dilakukan. Kegiatan *petan* memang identik dengan kehidupan orang-orang desa yang dominan memiliki rambut panjang.

*Petan* atau *metani* juga merupakan kegiatan yang sengaja atau tidak sengaja akan menimbulkan keakraban yang sangat erat, karena bisa dijadikan ajang gosip, canda gurau serta menimbulkan ikatan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Kegiatan *Petan* memberikan inspirasi untuk membuat sebuah karya tari yang berbicara tentang kebersamaan yang akan muncul ketika kegiatan *petan* dilakukan.

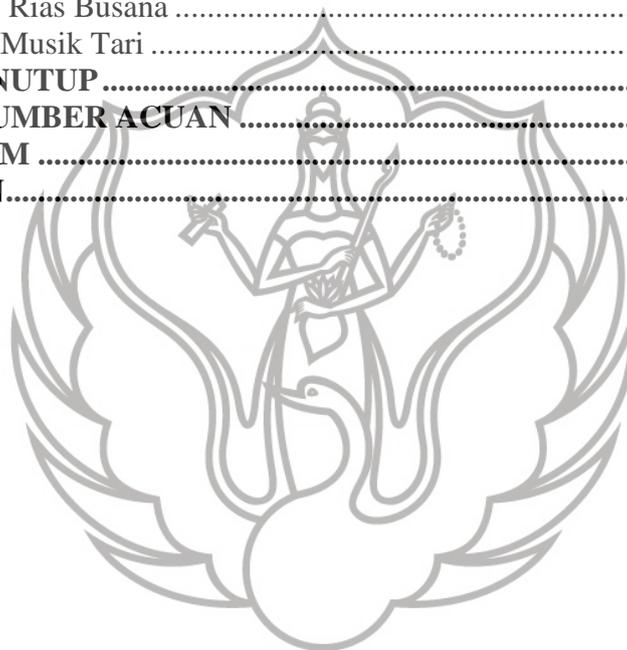
Karya tari yang berjudul “PEPETAN” merupakan koreografi kelompok dengan sembilan penari perempuan. Musik yang digunakan pada karya tari ini adalah *live music* instrumen gamelan Jawa *laras pelog*. Unsur dramatik dihadirkan untuk memberikan warna dalam menyampaikan kebersamaan dan keakraban dari gerak keseharian masyarakat wanita yang sedang melakukan kegiatan *metani*.

Kata Kunci : *Petan*, Kebersamaan, Gatal.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan .....	8
D. Tinjauan Sumber .....	9
<b>BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI</b> .....	<b>15</b>
A. Kerangka Dasar Pemikiran .....	15
B. Konsep Dasar Tari .....	16
1. Rangsang Tari .....	16
2. Tema Tari .....	16
3. Judul Tari .....	17
4. Bentuk dan Cara Ungkap .....	18
C. Konsep Garap Tari .....	21
1. Gerak .....	21
2. Penari .....	22
3. Musik Tari .....	23
4. Rias dan Busana Tari .....	24
5. Pemanggungan .....	27
6. Pencahayaan .....	27
7. Tata Suara .....	28
<b>BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI</b> .....	<b>29</b>
A. Metode Penciptaan .....	29
1. Eksplorasi .....	30
2. Improvisasi .....	31
3. Komposisi .....	32
4. Evaluasi .....	33
B. Tahapan Penciptaan dan Realisasi Proses .....	33

1. Tahap Awal.....	33
a. Penentuan Ide dan Tema.....	33
b. Pemilihan dan Penetapan Penari.....	34
c. Penetapan Iringan dan Penata Musik.....	36
d. Pemilihan Penata Rias Busana .....	36
2. Tahap Lanjut.....	39
a. Proses Studio Penata Tari dengan Penari .....	37
b. Proses Penata Tari dengan Penata Musik dan Pemusik .....	46
c. Proses Pembuatan Kostum .....	47
d. Proses Penulisan Skripsi .....	51
C. Hasil Penciptaan .....	51
1. Urutan Adegan.....	52
2. Gerak Tari dan Gambar Pola Lantai.....	55
3. Rias Busana .....	62
4. Musik Tari .....	63
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>64</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN .....</b>	<b>67</b>
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>71</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: aktivitas masyarakat wanita saat <i>metani</i> diwaktu luang.....	4
Gambar 2 : kutu rambut dewasa .....	6
Gambar 3: Desain kostum yang akan digunakan oleh masyarakat .....	37
Gambar 4: Desain kostum yang akan digunakan oleh Ibu.....	38
Gambar 5: Desain kostum yang akan digunakan oleh anak .....	38
Gambar 6: Desain kostum lama atasan yang akan digunakan oleh masyarakat wanita dan anak .....	48
Gambar 7: Kostum bawahan lama yang akan digunakan oleh masyarakat wanita .....	49
Gambar 8: Kostum lengkap lama yang akan digunakan oleh masyarakat wanita.....	49
Gambar 9: Kostum bawahan lama yang akan digunakan oleh masyarakat wanita saat belum diberi gabungan rok belah samping kanan .....	50
Gambar 10: Sikap pada motif <i>Anglulus</i> merupakan motif yang dilakukan saat introduksi .....	55
Gambar 11: Sikap pada motif <i>kepites</i> merupakan motif yang dilakukan saat introduksi .....	56
Gambar 12: Sikap pada motif <i>greget</i> merupakan motif yang dilakukan saat introduksi menuju adegan 1.....	57
Gambar 13: Sikap pada Motif <i>reruntut</i> .....	58
Gambar 14: Sikap pada Motif <i>njambak</i> merupakan motif yang dilakukan dengan memegang seluruh rambut dan menariknya ke atas .....	58
Gambar 15: Sikap pada motif <i>pepetan</i> .....	59
Gambar 16: Sikap pada Motif <i>Ngumpul</i> .....	60
Gambar 17: Sikap pada motif <i>endut</i> merupakan motif yang dilakukan saat adegan 3 .....	60
Gambar 18: Sikap pada motif <i>ngeteg</i> merupakan motif gerak yang menggambarkan kutu rambut yang berjalan di kulit kepala .....	61
Gambar 19: Sikap pada motif <i>kibas</i> merupakan adegan ke tiga menuju ending.....	62
Gambar 20 : <i>Lincak</i> yang digunakan pada adegan introduksi, adegan 1, adegan 2, dan ending .....	86
Gambar 21: Busana penari masyarakat tampak depan .....	87
Gambar 22: Busana penari masyarakat tampak samping kanan.....	87
Gambar 23: Busana penari masyarakat tampak belakang .....	88
Gambar 24: Busana penari anak tampak depan .....	88
Gambar 25: Busana penari anak tampak samping kiri .....	89
Gambar 26: Busana penari anak tampak belakang .....	89
Gambar 27: Busana penari ibu tampak depan .....	90
Gambar 28: Busana penari ibu tampak samping kiri.....	90
Gambar 29: Busana penari ibu tampak belakang.....	91
Gambar 30: Rias wajah penari masyarakat.....	92
Gambar 31: Rias wajah penari anak .....	92
Gambar 32: Rias wajah penari ibu .....	93
Gambar 33: Introduksi, penggambaran kasih sayang ibu kepada anaknya saat anaknya merasakan gatal di rambut .....	94
Gambar 34: Introduksi, adegan anak yang sedang tertidur.....	95

Gambar 35: Adegan 1, penggambaran kutu rambut yang mulai menyebarkan.....	95
Gambar 36: Adegan 2, penggambaran aktivitas orang <i>metani</i> .....	96
Gambar 37: Adegan 2, penggambaran orang yang merasakan gatal yang amat sangat .....	96
Gambar 38: Adegan 2, penggambaran kebersamaan masyarakat yang sedang melakukan <i>petanan</i> .....	97
Gambar 39: Adegan 3, penggambaran kutu yang berjalan di kulit kepala .....	97
Gambar 40: <i>Ending</i> , pemotongan rambut untuk simbol pembasmi kutu rambut .....	98
Gambar 41: Spanduk Gelar Resital Tari 2018 .....	102
Gambar 42: Tiket Gelar Resital Tari 2018.....	102
Gambar 43: Undangan Gelar Resital Tari 2018.....	103
Gambar 44: Poster Gelar Resital Tari 2018 .....	104



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Jadwal Latihan Karya PEPETAN .....	71
Lampiran 2: Sinopsis .....	78
Lampiran 3: Pola Lantai dan Script Light PEPETAN .....	79
Lampiran 4: Lighting Plot Design .....	84
Lampiran 5: Properti Yang Digunakan .....	86
Lampiran 6: Kostum .....	87
Lampiran 7: Rias Wajah .....	92
Lampiran 8: Foto Pementasan.....	94
Lampiran 9: Layout Musik .....	98
Lampiran 10: Publikasi Karya .....	100
Lampiran 11: Kartu Bimbingan Tuga Akhir .....	104
Lampiran 12: Pendukung Karya .....	105
Lampiran 13: Rincian Pembiayaan.....	107
Lampiran 14: Komposisi Musik .....	108



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penciptaan

*Petan* dalam bahasa Jawa berarti kegiatan mencari kutu di rambut kepala, kegiatan ini biasanya dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, tetangga, kakak kepada adiknya dan teman sebaya. Kegiatan *petan* sering dijumpai di masa silam, di masa sekarang kegiatan *petan* jarang ditemukan. Namun di Desa Niten tempat kelahiran ibu penata masih terdapat kegiatan tersebut. Desa Niten berada di daerah Bantul, Yogyakarta. Di desa tersebutlah kegiatan ini masih sering dilakukan. Kegiatan *petan* memang identik dengan kehidupan orang-orang desa yang memiliki rambut panjang. Waktu itu kutu rambut memang sangat merajalela, mengingat belum ada obat pembasmi kutu. Bila satu rumah ada yang memiliki kutu, maka akan cepat menular atau menyebar ke penghuni rumah lainnya sehingga hampir setiap hari kegiatan *petan* ini selalu dilakukan untuk menghilangkan kutu agar tidak semakin menyebar.

Terlepas dari masalah membersihkan kutu dari rambut kepala, *petan* juga merupakan kegiatan yang sengaja atau tidak sengaja akan menimbulkan keakraban yang sangat erat, karena dapat dijadikan ajang gosip, canda gurau serta menimbulkan ikatan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Sembari mencari kutu biasanya seorang ibu akan menasehati dan bercerita tentang kehidupan sambil membelai lembut rambut anaknya. Disaat ibu sedang membelai rambut, ibu akan mengajarkan pada anaknya untuk hidup sederhana dan mengajarkan tentang kehidupan. Ibu menanamkan sikap mandiri dan disiplin tinggi pada

anakny, pada saat itulah anak akan lebih bisa menangkap apa yang dikatakan oleh ibu dan mengikuti apa yang telah dikatakan oleh ibunya.

Ibu adalah seorang wanita atau perempuan, dalam garapan karya “PEPETAN” wanita atau perempuanlah yang akan diangkat, dari segi penari berjenis kelamin perempuan dan banyak menceritakan tentang masyarakat wanita yang saling bekerja sama di dalam kehidupan bermasyarakat. Wanita sebagai person tidak bisa berdiri sendiri tanpa dunianya, tanpa komunikasi dan partisipasinya dalam dunia atau dalam kehidupan sehari-hari; juga tanpa mengekspresikan aspek jiwanya dalam bentuk gejala jasmaniah.<sup>1</sup> pengertian wanita sebagai manusia adalah hidup-bersama-dengan-subyek-lain, yaitu mengalami hidup bersama sebagai antar-subyektivitas, terutama dengan suami dan anak-anaknya.<sup>2</sup> Penata ingin menggambarkan wanita disini sebagai seorang ibu yang dikenal sebagai orang yang sabar, penyayang, suka berbagi dengan orang lain, lembut, disiplin, jujur, tenang, tidak pernah marah dan penuh dengan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari. Sifat baiknya tidak hanya dikenal dalam keluarga saja, tetapi sudah dikenal di lingkungan masyarakat desa tempat tinggalnya. Seorang ibu biasanya memiliki sifat rendah hati, suka berbagi kepada orang-orang kampung ketika memiliki rejeki lebih, memiliki keinginan tinggi untuk membesarkan anak supaya menjadi pribadi yang baik. Suka berbagi kepada sesama adalah bentuk kasih sayang ibu kepada orang-orang tercintanya. Ibu juga

---

<sup>1</sup> Kartono, Kartini, *Psikologi Wanita 1 Mengenal Gadis Remaja & Wanita Dewasa*, 2006, p: 7.

<sup>2</sup> Kartono, Kartini, *Psikologi Wanita 1 Mengenal Gadis Remaja & Wanita Dewasa*, 2006, p: 9.

merupakan seseorang yang mudah menyembunyikan kesulitan yang dihadapi di depan anak-anaknya dan ibu adalah orang yang tidak pernah mengeluh dengan kesulitan yang dia hadapi. Selalu mengucapkan syukur atas apa yang diterima. Sifat-sifat inilah yang ibu tanamkan juga dihati anak. Hal tersebut yang dapat membuatnya untuk selalu bersyukur dengan kesederhanaan yang dibangun dalam keluarga kecilnya.

Kegiatan *Petan identik* dengan wanita karena kegiatan ini biasanya dilakukan masyarakat wanita secara bersama-sama. *Petan* beramai-ramai dengan tetangga di teras rumah akan menimbulkan keakraban di lingkungan rumah, karena sembari mencari kutu ibu-ibu atau teman sebaya akan saling bercengkrama. Mungkin dengan alasan itulah masyarakat menjadikan kegiatan ini sebagai wadah bersosialisasi dan masih terus dilakukan walaupun sudah ada *shampo* rambut dan pembasmi kutu yang mujarab.<sup>3</sup> Kini kegiatan *petan* bukan saja bisa dikatakan hanya murni mencari kutu, melainkan juga sebagai sarana untuk menunjukkan rasa kebersamaan. Selain *petan* sebenarnya ada cara lain untuk mencari kutu, yaitu dengan cara *ndhidis*. *Ndhidis* sendiri memiliki arti yang hampir sama dengan *petan* yaitu kegiatan mencari kutu rambut, namun yang membedakan adalah *ndhidis* dilakukan sendiri atau individu beda halnya dengan *petan* yang dilakukan dengan cara bersama-sama.

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Sri, 14 Maret 2017 jam 11.20 Wib di Niten, Bantul, Yogyakarta.



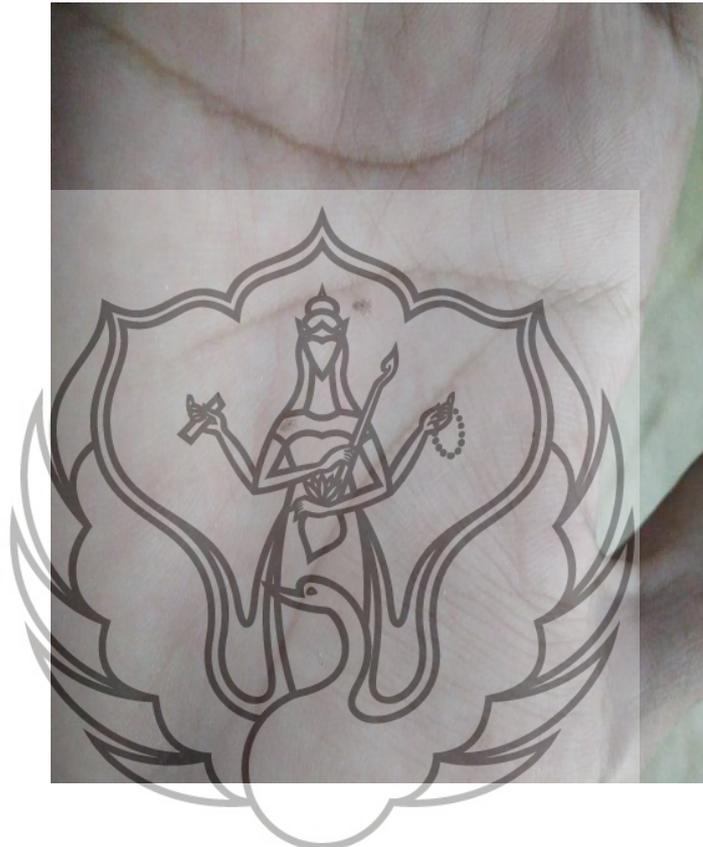
Gambar 1 : aktivitas masyarakat wanita saat *metani* diwaktu luang. (Dok: Isnaini, 2018 di Bangunjiwo)

Alasan penata tari menetapkan *petan* sebagai sumber ide penciptaan diawali dari proses melihat masyarakat melakukan kegiatan *petan* secara bersama-sama. Penata tertarik dari kebersamaannya, gerakan yang timbul karena merasakan gatal akibat kutu yang ada di kepala dan gerakan *pemetan* dan posisi *pemetan* kepada yang di *petan*. Gerakan *me-metan* dan yang *di-petan* lazimnya menggunakan posisi duduk berundak-undak, agar si *pemetan* bisa lebih jelas melihat kepala yang di-*petan*. *Pemetan* biasanya sangat cekatan dalam menggerakkan jari-jari tangan dan teliti dalam melihat kutu rambut, *lingso* dan *kor*.

Kutu rambut adalah sejenis parasit penghisap darah yang biasanya hidup di bagian kepala. Kutu rambut atau dikenal dengan nama *pediculus humanus capitis*

termasuk dalam kategori parasit manusia dan dapat dikatakan sebagai golongan serangga. Kutu ini biasanya bersarang di rambut kepala bagian dalam yang memiliki kadar kelembaban yang berlebih, cara kutu berada di rambut kepala adalah dengan cara mencengkram batang rambut dengan kaki depannya yang menyerupai capit kepiting sehingga tidak dapat hilang dengan mudah walaupun sudah di *shampo*. Kutu ini akan mengeluarkan air liurnya dan membuat rambut saling melekat seperti rambut gimbal yang dikenal dengan nama *plica polonica*. Kutu berwarna putih abu-abu dan memiliki 3 pasang kaki dengan cakar, panjang rata-rata kutu kepala adalah 1-2 mm. Kutu memiliki mulut, dengan 6 bagian *hooklets*, ini melekatkan ke kulit kepala manusia selama kutu makan (menghisap darah). Kutu makan hampir 5 kali sehari selama sekitar 35-45 menit setiap kali menghisap darah kepala, kutu betina biasanya sedikit lebih besar dari pada kutu jantan. Kutu dapat menyebar cepat melalui sentuhan dengan rambut yang bermasalah. Ia juga dapat melompat ke kepala melalui sisir, topi, bantal dan handuk. Kutu berbeda dengan *lingso*, *lingso* adalah telur dari kutu rambut, sedangkan *kor* adalah kutu yang baru menetas dari telurnya dan berbentuk sangat kecil. *Kor* adalah kutu kecil yang membuat kepala terasa sangat gatal. Telur kutu rambut biasanya membutuhkan waktu 8 sampai 9 hari untuk menetas, setelah menetas butuh waktu 9 sampai 12 hari untuk menjadi kutu dewasa. Masyarakat memiliki kepercayaan bahwa kutu rambut biasanya menetas dan menjadi *kor* pada malam jumat atau Kamis malam. Kutu yang tidak kunjung dihilangkan dapat menyebabkan beberapa masalah seperti sulitnya untuk berkonsentrasi karena kutu terus menggigit kulit kepala yang akan menimbulkan rasa gatal, penyakit kulit

(*borokan*), dan yang paling parah adalah kutu bisa menyebabkan kematian. Kematian terjadi karena kutu yang didiamkan saja lama kelamaan akan masuk ke dalam kulit kepala dan dapat menggrogoti daging dalam kepala.



Gambar 2 : kutu rambut dewasa.  
(Dok: Isnaini, 2018 di Bangunjiwo)

Berdasarkan uraian di atas penata tertarik untuk menggarap tingkah laku orang yang sedang melakukan aktivitas *metani* yang akhirnya menimbulkan rasa kebersamaan, kasih sayang dan di jadikan sebagai ajang gosip<sup>4</sup>. Penata mempunyai ide untuk menuangkan gerak orang yang sedang mencari kutu rambut secara bersama-sama dan menciptakan motif-motif gerak tari yang bersumber dari

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Muji, 14 Maret 2017 jam 10.00 Wib di Niten, Bantul, Yogyakarta.

gerak sekelompok kutu di kepala ke dalam bentuk koreografi kelompok dengan sembilan penari yang memiliki postur tubuh kecil dan besar.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Uraian latar belakang di atas memunculkan rumusan masalah atau pertanyaan-pertanyaan kreatif sebagai berikut:

1. Bagaimana memvisualisasikan gerak kebersamaan dalam aktivitas *metani* ke dalam bentuk koreografi kelompok?
2. Bagaimana menciptakan motif-motif gerak tari yang bersumber dari gerak sekelompok kutu di kepala ?

Pertanyaan kreatif di atas menghadirkan rumusan ide penciptaan karya tari “PEPETAN”. Karya tari ini terinspirasi dari proses melihat masyarakat wanita yang sedang melakukan kegiatan *metani* secara bersama-sama. Penata tertarik dari keakraban para masyarakat yang melakukan kegiatan *metani* dan tingkah laku *pemetan* kepada yang di-*petan*. Gerak *me-metan* dan yang di-*petan* lazimnya menggunakan posisi duduk berundak-undak, agar si *pemetan* bisa lebih jelas melihat kepala yang di-*petan*, diciptakan ke dalam koreografi kelompok dengan sembilan orang penari yang di dalamnya menggambarkan keakraban, semua penari berjenis kelamin perempuan.<sup>5</sup> Garapan karya ini memvisualisasikan tingkah laku keseharian masyarakat wanita yang sedang melakukan kegiatan mencari kutu rambut secara bersama-sama, memperlihatkan gerakan-gerakan saat merasakan gatal yang tidak tertahankan akibat gigitan kutu dan menggambarkan

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Purwantini, 16 Maret 2017 jam 16.00 Wib di Niten, Bantul, Yogyakarta

sekelompok kutu ketika berada di kepala. Garapan tari ini di tata sedemikian rupa menjadi koreografi kelompok. Gerak muncul dari pengalaman empiris yang dialami oleh penata ketika melihat aktivitas *metani* atau mencari kutu dan eksplorasi penata terhadap bentuk atau posisi orang yang sedang melakukan aktivitas *metani*.

Karya tari “PEPETAN” merupakan karya lanjutan dari karya kelas Koreografi Mandiri “PETAN”. Perbedaannya adalah pada karya sebelumnya hanya mengeksplor aktivitas metananya saja, sedangkan untuk karya “PEPETAN” tetap memvisualisasikan gerak aktivitas *metani* namun akan memunculkan rasa kebersamaan yang ada dalam aktivitas tersebut, memperlihatkan gerakan-gerakan saat merasakan gatal yang tidak tertahankan akibat gigitan kutu dan akan menghadirkan motif-motif gerak tari yang bersumber dari gerak sekelompok kutu di kepala. Kembali menghadirkan aktivitas *petan*, karena ditemukan masih banyak kemungkinan dalam penggarapan gerak. Celah inilah yang menjadi daya tarik untuk menggarapnya kembali.

Karya tari menggunakan sembilan orang penari yang semuanya berjenis kelamin perempuan. Pada karya sebelumnya jumlah penari hanyalah empat penari perempuan. Jumlah penari sembilan dipilih dalam karya yang sekarang karena dalam penyusunan atau penataan pola lantai dapat lebih variatif.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

1. Tujuan dari penggarapan karya tari ini adalah:
  - a. Menciptakan koreografi kelompok bersumber dari eksplorasi terhadap aktivitas *metani*.

- b. Mengolah gerak aktivitas orang sedang *metani* (kebersamaan, bercanda gurau, ajang gosip) dengan komposisi koreografi kelompok.
  - c. Mengenalkan kepada penonton bahwa sebuah aktivitas *metani* orang pedesaan dapat dijadikan inspirasi dalam membuat karya tari.
2. Manfaat diciptakan karya ini adalah :
- a. Mengetahui bahwa *metani* bukan sekedar mencari kutu rambut, melainkan digunakan sebagai penimbul ikatan keakraban dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.
  - b. Mendapat pengalaman baru dalam menciptakan koreografi kelompok.
  - c. Memunculkan inspirasi dari aktivitas *metani* menjadi sebuah karya tari dan dapat diaplikasikan ke dalam wujud etnis budaya lokal.
  - d. Mengembangkan kreativitas dalam berkesenian serta menambah wawasan melalui seni.
  - e. Mampu menciptakan sebuah karya yang kreatif berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki.

#### **D. Tinjauan Sumber**

Karya tari yang akan diciptakan memerlukan beberapa sumber acuan untuk membantu di dalam proses penciptaan. Adapun referensi yang digunakan dalam penciptaan karya tari ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Sumber Tertulis**

*Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok* ditulis oleh Y.Sumandiyo Hadi tahun 2003, menjelaskan tentang apa yang dimaksud dengan koreografi kelompok menurut pertimbangan-pertimbangannya, serta bagaimana proses yang harus

dilakukan dalam koreografi kelompok. Pemahaman tentang aspek-aspek dasar koreografi kelompok dijadikan acuan landasan pemikiran untuk menentukan jumlah penari dan jenis kelamin dalam proses penciptaan karya yang akan penata buat.

Dalam tulisan yang berjudul *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian* karya Hendro Martono 2015 menjelaskan tentang konsep keruangan *proscenium stage* tidak berlaku lagi karena dapat dibantu dengan *lighting*. Hal ini memberi gambaran bagi saya untuk membuat karya tentang *metani*, yang akan ditampilkan di *Proscenium Stage*. Penempatan karya di *Proscenium Stage* agar gambaran suasana dan karakter dapat dibangun lewat penegasan-penegasan *lighting*nya.

Kontruksi pertama Jacqueline Smith, *Dance Composition: A Practical Guide For Teachers*. London : Lepus Book, terjemahan Ben Suharto, 1985 , *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta: Ikalasti. Referensi yang didapatkan dari buku tersebut mengenai bagaimana menuangkan ide atau gagasannya ke dalam bentuk garapan tari dengan melalui beberapa rangsang, seperti : *rangsang visual, rangsang audiovisual, rangsang idesional (gagasan), rangsang raba, dan rangsang kinestetik*. Buku tersebut sangat membantu penata tari dalam menentukan serta mengetahui rangsang apa yang digunakan dalam penemuan ide penciptaan. Rangsang yang digunakan dalam karya tari “PEPETAN” adalah rangsang *visual* dan rangsang ide. Hal tersebut bermula dari hasil pengelihatian penata atas aktivitas masyarakat wanita yang sedang *metani* atau mencari kutu rambut secara bersama-sama.

RMA. Haryamawan, *Dramaturgi*, 1988, Bandung, Rosda Offset. Buku tersebut berisi tentang seni drama serta penyajiannya yang meliputi berbagai macam aspek seperti : tempat pertunjukan, pemanggungan, komposisi pentas, serta hubungan religi dan tari. Dari referensi tersebut dapat membantu dalam komposisi atau pola lantai dalam karya “PEPETAN” karena karya tari yang akan diciptakan menggunakan tipe tari dramatik maka pemilihan ruang harus diperhatikan. Untuk adegan introduksi suasana yang dihadirkan adalah tenang maka untuk pemanfaatan ruang yang dipakai secara menyeluruh berbeda dengan adegan 1 masuk suasana ramai saat wabah kutu rambut mulai menyebar, letak penari hanya berada di pojok depan kiri dan belakang kanan penonton dan saling berkumpul. Sedangkan untuk adegan 2 suasana yang dihadirkan adalah penggambaran suasana ramai kebersamaan masyarakat saat wanita yang saling tolong menolong mencari kutu rambut dengan cara *metani*. Adegan 3 dan ending dilanjutkan dengan suasana ramai dan senang yang terjadi ketika sedang melakukan aktivitas mencari kutu rambut bersama-sama, saling bercengkrama dan bergosip. Perubahan suasana dan makna disetiap adegan harus sesuai dengan ruang dramatik.

Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Cipta Media, 2014, Yogyakarta. Pada halaman 70-79, buku tersebut membahas tentang elemen-elemen dasar koreografi, yaitu gerak, ruang dan waktu. Penjelasan dalam buku tersebut diterapkan dalam proses improvisasi yang dilakukan bersama penari. Tujuan diterapkannya penjelasan dalam buku tersebut adalah untuk mencari beberapa kemungkinan yang dapat memunculkan bentuk, teknik dan isi dari

proses improvisasi. Bentuk yang akan dimunculkan dalam karya tari “PEPETAN” diwujudkan melalui beberapa motif seperti *ngreget jari*, *gemrayah*, *rerubung* dan *jupuk tumo*, selain bentuk yang dilihat motif di atas juga memerlukan teknik yang benar agar penyampaian makna di dalam gerak dapat di mengerti oleh penonton.

*Creating Through Dance* yang ditulis oleh Alma M. Hawkins dan diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi tahun 1990 dengan judul *Mencipta Lewat Tari*, menjelaskan mengenai proses kreatif dalam penciptaan tari. Kreativitas adalah jantungnya sebuah tari, merupakan sebuah jembatan untuk mewujudkan komposisi yang baik tidak hanya dari segi teknik, namun mampu dalam membawa pengalaman dan perasaan inderawi ke dalam karya tari. Buku ini juga menjelaskan bagaimana menciptakan komposisi kelompok, yang terdiri dari beberapa penari dengan kualitas tubuh yang berbeda. hal ini dapat dijadikan sebagai media untuk berfikir kreatif. Dari penjelasan tersebut memberikan sebuah kesadaran bagi penata bahwa suatu komposisi yang indah tidak selalu dihasilkan dari penari-penari yang memiliki ketubuhan dan rasa yang sama. Teori ini penata gunakan dalam proses pembentukan koreografi dengan mengolah kualitas gerak dalam dua bentuk yaitu memperbanyak energi yang dikeluarkan atau mengendorkan energi dengan cara yang berbeda. Dengan mengontrol jumlah energi yang dikeluarkan, dalam satu motif penata menghasilkan bermacam-macam variasi dalam beberapa bentuk gerak yang terdiri dari gerak mengalir, gerakan mendadak dan gerakan mengayun.

Hersapandi, *Ilmu Sosial Budaya Sebuah Pengantar*, Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2014, Yogyakarta. Buku tersebut berisi tentang pengertian ilmu sosial dan budaya yang memiliki arti ilmu yang mengkaji kehidupan manusia dalam kapasitasnya sebagai makhluk individu dan sosial, terutama terkait dengan tindakan praktis dan sosial dalam mengekspresikan ide-ide atau gagasan-gagasan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup manusia. Halaman 9 juga menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk sosial, bahwa secara kondrati manusia sebagai individu merupakan makhluk yang lemah dan tidak dapat mandiri, sehingga sejak lahir sudah membutuhkan kehadiran orang lain agar bisa bersama-sama saling membantu. Sehingga penjelasan ini bisa membantu penata agar lebih mengerti tentang apa yang dimaksud dengan manusia sebagai makhluk sosial yang bisa lebih bersosialisasi dengan manusia lainnya agar timbul rasa kebersamaan manusia 1 dengan manusia lainnya.

## **2. Sumber Lisan**

Ibu Muji, 61 tahun, pembuat *beseq*. Dari penuturan Ibu Muji didapatkan informasi bagaimana biasanya aktivitas mencari kutu rambut yang dilakukan oleh masyarakat wanita. Pada saat siang menuju sore hari biasanya aktivitas *metani* atau mencari kutu rambut dilakukan bersama-sama, sebab pada waktu siang menuju sore banyak para masyarakat wanita tidak begitu sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing. Ibu Muji juga menjelaskan bahwa saat melakukan aktivitas *metani* biasanya bersamaan dengan canda gurau, bergosip dan sangat terlihat ikatan kekrabannya.

Purwanti, 50 tahun, pembuat emping mlinjo. Dari penuturan Bu Purwanti didapatkan informasi tentang bagaimana cara Masyarakat di Daerah Niten menghilangkan kutu yang ada di rambut kepala. Bu Purwanti menjelaskan bahwa Masyarakat masih menggunakan cara tradisional untuk menghilangkan kutu, mereka biasanya berkumpul bersama-sama lalu membentuk formasi duduk berundak-undak. Formasi berundak-undak dilakukan untuk memudahkan satu orang *pemetan* memegang satu kepala yang *dipetan*. Informasi yang didapatkan akan digunakan untuk keutuhan adegan dalam penciptaan karya tari “PEPETAN”.

Sri, 55 tahun, Penjahit. Informasi yang didapatkan dari Bu Sri adalah bagaimana *metani* bisa dijadikan aktivitas keseharian masyarakat wanita Desa Niten. Bu Sri menceritakan bahwa aktivitas *metani* sudah berjalan sangat lama sebelum Bu Sri lahir, dari jaman ibu dari Bu Sri dan dari keturunan yang terdahulu. Kegiatan ini dilakukan karena pada jaman dahulu kutu rambut sangat merajalela dan sulit dihilangkan karena belum adanya obat seperti sekarang ini, sehingga yang bisa dilakukan masyarakat dengan cara mencari kutu rambut dengan jari-jari mereka serta ketelitian mereka dalam melihat kutu rambut. Kegiatan ini terus berjalan dan menjadi sebuah aktivitas yang dijadikan tradisi oleh masyarakat wanita di Niten. Kegiatan ini juga menjadi wadah rasa bersosialisasi karena saat sedang berkumpul masyarakat semakin akrab dan menimbulkan rasa kekeluargaan yang kental. Informasi yang didapatkan akan dijadikan sebagai sebuah pandangan gerak, yang akan dibuat oleh penata di beberapa adegan yang akan ditampilkan dalam penggarapan karya ini.